

ETIKA KAUM NASIONALIS

Oleh Nurcholish Madjid

Ternyata seminar Indonesia-Jepang tentang pembangunan bangsa mempunyai ekor yang meskipun tidak terlalu serius namun menarik perhatian. Pernyataan salah seorang peserta Jepang, Dr. Ichimura, menimbulkan reaksi protes dari pihak Dewan Ekonomi Veteran Indonesia (DEVI). Sebab pernyataan itu dianggapnya sebagai suatu penghinaan. Dan DEVI juga menyayangkan teknokrat-teknokrat kita yang memberikan peluang kepada terjadinya hal-hal yang merendahkan martabat bangsa itu.

Sebetulnya, dalam seminar itu sudah terjadi dialog yang cukup serius — khususnya antara Ichimura dan Simatupang. Yang menarik bagi kita ialah bahwa reaksi protes itu datang dari kalangan kaum veteran. Simatupang juga adalah seorang veteran, mungkin dapat disebut veteran *par excellence*, mengingat peranannya dalam revolusi yang dia gambarkan dalam buku terkenalnya, *Laporan dari Banaran*.

Mengapa dari kaum veteran? Agaknya disebabkan latar belakang pengalaman mereka, yaitu pelibatan mereka dalam pergerakan kemerdekaan adalah dalam bentuk-bentuk yang langsung dan sangat intensif. Hal itu pasti telah membentuk cara berpikir dan sikap mereka, yang secara ringkas kita sebut saja cara berpikir dan sikap yang nasionalistis. Mereka adalah kaum nasionalis alam, karena ditempa oleh pengalaman langsung dalam perjuangan fisik.

Maka tidak heran jika mereka relatif lebih mudah “tersinggung” oleh pernyataan-pernyataan orang asing yang bersifat negatif ten-

tang bangsanya. Dan lebih cepat merasa terpanggil untuk tampil membela.

Sekarang kita tinggalkan pembicaraan sekitar veteran atau bukan veteran. Tetapi pembicaraan kita teruskan tentang kaum nasionalis. Di sini perkataan itu dipergunakan dalam arti kata seluas-luasnya. Etika kaum nasionalis ialah kesadaran pokok yang mendasari sikap-sikap tadi, yaitu kesadaran akan harga diri sebagai bangsa. Bukanlah suatu nonsens jika sekarang terdengar suara-suara yang mulai mengkhawatirkan tentang semakin hilangnya rasa harga diri sebagai bangsa dari kalangan orang-orang Indonesia. Katakanlah kekhawatiran itu terlalu pagi atau prematur, tetapi masalahnya sendiri memang menuntut perhatian yang lebih besar. Sebab pengalaman pada bangsa lain menunjukkan bahwa hilangnya rasa harga diri kebangsaan itu merupakan sesuatu yang selalu mungkin.

Filipina umpamanya, sudah biasa dinilai sebagai negara dengan penduduk yang kurang rasa nasionalismenya. Kabarnya orang-orang Filipina yang telah mencapai status sosial tertentu banyak yang meninggalkan kewarganegaraan Filipina dan memilih kewarganegaraan Amerika Serikat. Malahan kabarnya ada kelompok orang-orang Filipina yang menghendaki dileburnya republik yang merdeka itu menjadi suatu negara bagian Amerika Serikat. Munculnya Marcos sebagai orang kuat Filipina adalah didahului oleh kondisi-kondisi seperti itu.

Di Indonesia gejala-gejala merosotnya nasionalisme itu dapat dilihat pada hampir semua sektor kehidupan, meskipun harus diperhatikan adanya variasi dalam intensitas gejala-gejala itu dari satu sektor ke sektor lainnya. Umpamanya dalam sektor pemakaian dan pengembangan bahasa nasional. Tidak perlu memasuki bidang-bidang yang rumit, cukup kita perhatikan apa-apa yang terdapat di kedua tepi jalan Jakarta ini: Mengapa gedung-gedung megah selalu dinamakan dengan nama-nama asing, begitu pula tempat-tempat rekreasi, pusat-pusat kegiatan, dan lain-lain, sehingga percakapan kita selalu terselang-seling oleh perkataan “Oil Center”, “Boxing

Hall”, “Operation Room”, “New Garden Hall Theatre”, “Marah Halim’s Cup”, “Jawa Barat Pariwisata Auto Rally”, dan lain-lain lagi. Maka tidak heran muncul pernyataan-pernyataan yang ekstrem, yang sepintas lalu seperti sinis tetapi sebetulnya manifestasi rasa prihatin yang mendalam, seperti yang dilontarkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana: “Lama-kelamaan bahasa Indonesia hanya mampu untuk membeli cabe di pasar, tidak mampu menunjang kemajuan dan kemodernan”. (Lihat saja contoh-contoh tersebut tadi, betapa bahasa Indonesia terdesak ke pinggir oleh bahasa asing, khususnya Inggris, di bidang-bidang yang mengandung sifat maju, modem, megah, dan lain-lain). Dibanding dengan Malaysia tentu kita lebih maju dalam pembinaan bahasa itu. Tetapi hal itu hanyalah karena kita jauh lebih dahulu memulainya. Tetapi untuk waktu yang akan datang, belum tentu keadaan tidak terbalik, mengingat kesungguhan Malaysia sekarang ini dalam menangani masalah tersebut.

Dalam suasana politik serba terbuka seperti sekarang ini, mungkin saja seorang nasionalis akan menjadi korban ketidakadilan. Umpamanya mereka akan mengesankan sebagai orang kolot, tertutup, dan lain-lain. Hal itu dapat diduga terlebih dahulu, dan hendaknya dianggap sebagai kesempatan untuk memperjuangkan prinsip nasionalisme. Sebab tanpa kegairahan kebangsaan, kita akan kehilangan motivasi yang terbesar untuk membangun dan mengejar ketinggalan. Seperti kata seorang ahli, rasa kebangsaan adalah modal terbesar bagi setiap bangsa untuk maju melawan rintangan-rintangan dan dalam menanggung beban-beban kesengsaraan dalam pembangunan nasional. [❖]